

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan karakter dan sumber daya manusia yang bermutu tinggi. Pendidikan juga menjadi hak fundamental yang harus dimiliki oleh setiap individu guna mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi bahan ajar pembentukan sikap dan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (Khasanah, 2023). Dunia pendidikan dituntut untuk mampu mempersiapkan generasi bukan hanya secara kognitif, tetapi juga karakter yang unggul, salah satunya melalui penanaman kebhinekaan terhadap keberagaman budaya di era globalisasi ini.

Era globalisasi yang semakin terhubung dengan berbagai aspek kehidupan salah satunya aspek pendidikan menjadikan, pendidikan kebhinekaan global menjadi semakin mendesak. Kehidupan masyarakat di Indonesia diwarnai oleh keragaman budaya, agama, suku, dan pandangan hidup yang harus dikelola dengan bijak. Keberagaman suku, agama, ras, dan budaya menjadi miniatur dunia dalam konteks kebhinekaan yang membuat Indonesia dikenal dengan negara kaya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, Indonesia terdapat lebih dari 1.340 suku bangsa dan ratusan bahasa daerah yang tersebar di seluruh nusantara. Namun, keberagaman ini juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik melalui pendidikan yang menanamkan kebhinekaan global. Oleh karena itu, sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal pertama

yang diikuti anak-anak menjadi wadah penting dalam menumbuhkan kebhinekaan sejak dini (Wahyu Adi Setiawan & Arief Cahyo Utomo, 2024). Di sinilah peran pendidikan sangat krusial, karena pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ditanamkan sejak usia dini akan terbawa hingga dewasa, namun kenyataannya, upaya meningkatkan kebhinekaan global pada peserta didik Fase B Sekolah Dasar (SD) terutama kelas IV masih menjadi tantangan yang nyata.

Pada praktiknya, menanamkan pemahaman dan sikap yang menghargai keberagaman budaya tidaklah mudah. Peserta didik SD kelas IV masih menunjukkan kecenderungan perilaku eksklusif dan stereotip terhadap teman sebaya dari latar belakang budaya yang berbeda (Zainuddin et al., 2025). Salah satu penyebab utama adalah rendahnya pemahaman peserta didik terhadap konsep keberagaman budaya serta pentingnya menghormati perbedaan. Kurangnya pemahaman mendalam peserta didik terhadap keragaman budaya terjadi di salah satu SD Negeri Bandung berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas. Tampak dari peserta didik yang masih terbatas pada hal-hal umum seperti tradisi upacara adat, pakaian adat, dan rumah adat, namun belum mampu mengaitkannya dengan kebhinekaan global. Beberapa peserta didik menunjukkan perilaku yang mencerminkan kurangnya penghargaan terhadap perbedaan, seperti tidak menghormati kebiasaan budaya teman dari latar belakang berbeda serta adanya sikap kurang menghargai terhadap perbedaan kepercayaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tentang kebhinekaan global di sekolah dasar masih menghadapi tantangan yang cukup besar (Radhaina et al., 2024).

Pembelajaran tentang keragaman budaya selama ini juga masih banyak menggunakan metode ceramah (Jaya et al., 2023) dan bahan ajar yang hanya berasal dari buku sehingga kurang menyesuaikan masa perkembangan peserta didik Fase B. Hal tersebut menyebabkan peserta didik kurang berkegiatan aktif dan tidak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Sesuai dengan penelitian (Shofia Rohmah et al., 2023) bahwa kebhinekaan global belum sepenuhnya kuat yang ditandai oleh banyak peserta didik yang masih memiliki masalah dalam mengembangkan perilaku dan kepribadian yang baik. Saat ini masih banyak terjadi konflik termasuk yang terjadi di dunia pendidikan saat ini, dikarenakan munculnya

rasa intoleransi peserta didik terhadap orang lain, terutama sesama peserta didik seperti dalam penelitian (Nur Wijayanti & Muthali'in, 2023a).

Peserta didik yang belum mampu melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran dan kegiatan yang masih konvensional menjadi salah satu penyebabnya (Fadli et al., 2024). Sementara itu, banyak guru yang masih menggunakan sumber daya pengajaran tradisional seperti buku-buku yang disubsidi oleh pemerintah, buku pelajaran yang dibeli dari toko buku, dan LKS yang dibeli dari distributor yang sering berkunjung ke sekolah-sekolah. Ini berdampak pada materi pembelajaran yang membosankan, tidak menarik, tidak kontekstual, dan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Prastowo, 2014). Permasalahan ini juga dapat disebabkan oleh kurangnya pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan kurangnya integrasi toleransi dalam kegiatan belajar sehari-hari (Nafi Firdhaus & Nurul Aflah, 2021). Penurunan dimensi Kebhinekaan Global pada Profil Pelajar Pancasila ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti minimnya pembiasaan toleransi dalam lingkungan keluarga dan kurangnya pembelajaran kontekstual di sekolah, maupun faktor eksternal seperti pengaruh negatif perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), arus globalisasi budaya yang tidak disaring secara bijak, serta lingkungan pergaulan yang kurang mendukung pembentukan karakter.

Seorang guru harus dapat menggunakan semua imajinasinya untuk menghasilkan materi pembelajaran yang menarik dan produktif yang unik, bervariasi, menarik, kontekstual, dan tentu saja memenuhi kebutuhan peserta didik. Ketika seorang guru terus menggunakan bahan ajar tradisional, maka kualitas pembelajaran akan menjadi buruk (Wafi & Agustina, 2023). Bahan ajar adalah komponen yang mempengaruhi kegiatan belajar. Maka, diperlukan pengembangan bahan ajar yang inovatif dan kontekstual, seperti bahan ajar Belajar Ragam Budaya (Berdaya), untuk menumbuhkan dan memperkuat kebhinekaan global pada peserta didik, terutama melalui integrasi dalam mata pelajaran yang sesuai.

Penelitian ini lebih berfokus pada topik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS mempelajari bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya, dan di lingkungan inilah peserta didik menjadi dewasa dan menjadi anggota masyarakat

yang berkontribusi (Ali et al., 2024). Dalam lingkungan ini, peserta didik menghadapi berbagai masalah lingkungan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sebagai sarana untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global, pendidikan IPS juga menyoroti pentingnya keragaman budaya yang ada di masyarakat lokal. Akibatnya, pendidikan IPS harus beradaptasi dengan cepatnya kemajuan globalisasi (Kuntari, 2019). Penyesuaian ini mencakup kemampuan untuk memanfaatkan globalisasi sebagai bagian dari proses pembelajaran agar pembelajaran IPS tetap relevan, kontekstual, dan bermakna dalam dunia pendidikan masa kini.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kurikulum Merdeka dimaksudkan untuk membantu peserta didik menguasai Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam komponen pemahaman. Kemampuan peserta didik untuk menjelaskan keanekaragaman hayati, keanekaragaman budaya, dan upaya pelestarian merupakan salah satu tujuan utama dari komponen ini. Selain menekankan pada pengetahuan, komponen pemahaman berupaya membentuk sikap dan kesadaran peserta didik akan nilai keragaman dalam interaksi sosial.

Pada jenjang Sekolah Dasar, khususnya di kelas IV, materi tersebut terdapat dalam Bab 7 dengan topik Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal. Bab ini akan digunakan peneliti untuk pelaksanaan pengaplikasian bahan ajar yang telah dibuat. Materi ini menjadi bagian penting dari pembelajaran IPS karena berkaitan langsung dalam aktivitas peserta didik, yang hidup dalam masyarakat majemuk dengan latar belakang budaya yang beragam. Bab tersebut di dalamnya peserta didik dikenalkan pada berbagai bentuk budaya yang ada di Indonesia, mulai dari pakaian adat, rumah adat, makanan daerah, hingga tradisi-tradisi yang berkembang di berbagai wilayah. Meskipun Bab 7 Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal telah memberikan dasar pemahaman yang baik mengenai pentingnya mengenal dan menghargai budaya daerah di Indonesia, namun secara substansi materi ini masih belum membahas secara komprehensif seluruh elemen dan sub-elemen dalam dimensi Kebhinekaan Global pada Profil Pelajar Pancasila. Elemen seperti mengenal dan menghargai identitas budaya diri dan orang lain memang telah diakomodasi, namun elemen penting lainnya seperti kemampuan berinteraksi antar budaya dan refleksi terhadap

perbedaan dan persamaan budaya dalam konteks global belum terdali secara mendalam. Materi masih banyak berfokus pada pengenalan budaya lokal secara faktual tanpa memberikan ruang eksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana peserta didik dapat membangun pemahaman lintas budaya, berempati, serta memiliki perspektif global yang terbuka. Selain itu, pembelajaran juga belum sepenuhnya mendorong peserta didik untuk merefleksikan pengalaman keberagaman dalam kehidupan nyata atau membandingkan keragaman budaya Indonesia dengan budaya-budaya di luar negeri secara kritis. Dengan demikian, perlu adanya penguatan dan pengembangan materi serta pendekatan pembelajaran yang lebih integratif agar seluruh elemen Profil Pelajar Pancasila, khususnya Kebhinekaan Global, dapat dicapai secara utuh dan bermakna.

Pembelajaran keberagaman budaya untuk peningkatan kebhinekaan global menjadi sangat penting bagi peserta didik Fase B khususnya kelas IV karena pada usia ini peserta didik mulai membentuk pemahaman tentang identitas sosial dan pentingnya kerjasama dalam masyarakat yang beragam. Kurangnya keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran berpotensi menyebabkan rendahnya minat belajar serta lemahnya pemahaman terhadap makna dari keberagaman budaya (Zainuddin et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menanamkan nilai dan keterampilan sosial. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan bahan ajar yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Penelitian ini relevan dengan (Juliatni, 2025) yang melakukan penelitian untuk mengembangkan e-book berbasis kearifan lokal guna meningkatkan karakter berkebhinekaan global pada siswa kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan, e book cerita berbasis kearifan lokal feketif menanamkan karakter berkebhinekaan global. Selain itu, studi (Chayul Chusnah et al., 2024) mengenai peningkatan karakter berkebhinekaan global melalui penerapan model pembelajaran Vluce Clarification Technique (VCT). Hasil menunjukkan bahwa bahwa penerapan Model VCT secara signifikan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang berbagai aspek kebhinekaan global. Peserta didik lebih mampu mengenali perbedaan budaya,

menghargai keragaman, dan berinteraksi dengan baik dalam lingkungan multikultural.

Sebagai bentuk inovasi untuk mendukung pembelajaran berkebhinekaan global, dikembangkanlah bahan ajar Berdaya (Belajar Ragam Budaya). Pengembangan bahan ajar cetak berbasis modul perlu dilakukan karena beberapa alasan. *Pertama*, Berdaya merupakan bahan ajar yang berbasis budaya, dirancang untuk membantu peserta didik dalam mengenal dan memahami keberagaman budaya di Indonesia dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif dengan model VCT. *Kedua*, bahan ajar ini mengangkat berbagai aspek budaya, termasuk pakaian adat, upacara adat, rumah adat, makanan khas, lagu daerah, serta tradisi dan keragaman budaya dari berbagai suku bangsa di Indonesia. *Ketiga*, Berdaya juga dirancang untuk mewujudkan karakter yang sejalan dengan profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi berkebhinekaan global. Dimensi ini mencakup pengenalan dan penghargaan terhadap budaya, komunikasi dan interaksi antarbudaya, refleksi serta tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, serta penegakan keadilan sosial. *Keempat*, melalui visualisasi yang menarik dan aktivitas pembelajaran yang variatif, diharapkan peserta didik dapat menginternalisasi berkebhinekaan global dengan lebih baik sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas IV. *Kelima*, keterbatasan peserta didik dalam menggunakan telepon genggam menjadi pertimbangan ketika merancang modul cetak interaktif. Latihan soal sederhana, pertanyaan-pertanyaan yang memicu diskusi, dan kegiatan kolaborasi yang tidak membutuhkan teknologi adalah beberapa fitur interaktif yang disertakan dalam pelajaran. Bagi sekolah yang memiliki akses terbatas terhadap teknologi, modul ini dapat menjadi pengganti.

Bahan ajar yang inovatif dan kontekstual menjadi salah satu solusi yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Bahan ajar pembelajaran yang mampu menghubungkan peserta didik secara langsung dengan realitas keberagaman yang konkret di sekitarnya dapat membantu mereka memahami dan menghargai perbedaan. Sesuai dengan salah satu ciri pembelajaran yang diantaranya terdapat interaksi dalam menyampaikan materi pendidikan. Kebhinekaan global peserta didik juga dikembangkan melalui penggunaan bahan ajar yang relevan secara

budaya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zahrika & Andaryani, 2023) yang menemukan bahwa memasukkan komponen budaya ke dalam pembelajaran dapat meningkatkan empati, kemampuan komunikasi, dan koneksi peserta didik. Model pembelajaran yang memberikan peserta didik pengalaman dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari juga diperlukan untuk memungkinkan penggunaan sumber daya pembelajaran yang efektif. Model *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh para pendidik.

Salah satu model yang berkonsentrasi pada pertumbuhan moral peserta didik adalah model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Tujuan utama dari model ini adalah untuk membantu peserta didik dalam mengidentifikasi tingkat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai - baik yang baik maupun yang buruk - dan untuk mendorong perkembangan yang positif. Agar nilai-nilai tersebut benar-benar dimiliki dan dihayati, VCT juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dengan metode yang masuk akal dan dapat diterima oleh peserta didik. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih menilai, menerima, dan membuat pilihan tentang berbagai hal yang secara langsung mempengaruhi kehidupan mereka dalam konteks keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) telah terbukti meningkatkan sikap peserta didik kelas empat SD terhadap toleransi, menurut penelitian Simbolo dkk. (2024). Menurut penelitian tersebut, sikap peserta didik terhadap toleransi dipengaruhi secara positif ketika pendekatan pembelajaran VCT digunakan.

Pengembangan dan penerapan bahan ajar Berdaya untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik sekolah dasar tentang kebhinekaan global adalah penekanan utama dari penelitian ini. Diharapkan bahwa bahan ajar cetak ini akan berfungsi sebagai pengganti yang dapat mengatasi kelemahan bahan ajar tradisional dan memicu rasa ingin tahu peserta didik tentang keanekaragaman budaya. Peserta didik harus dapat memahami nilai dari mengakui dan menghormati keragaman yang ada di masyarakat yang majemuk melalui pendekatan yang menarik dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, pentingnya bahan ajar yang kreatif dan kontekstual, kesulitan dalam mengimplementasikan kebhinekaan global di sekolah dasar, dan urgensi kebhinekaan global di era global, para peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Belajar Ragam Budaya (Berdaya) Berbasis Vct Untuk Meningkatkan Kebhinekaan Global Bagi Peserta Didik Fase B Sekolah Dasar.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan.

1. Bagaimanakah bahan ajar Berdaya berbasis VCT untuk meningkatkan kebhinekaan global pada peserta didik Fase B kelas IV Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah hasil uji validasi dari ahli terhadap bahan ajar Berdaya berbasis VCT untuk meningkatkan kebhinekaan global pada peserta didik Fase B kelas IV Sekolah Dasar?
3. Bagaimanakah hasil peningkatan kebhinekaan global pada peserta didik Fase B kelas IV Sekolah Dasar setelah implementasi bahan ajar Berdaya berbasis VCT?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan pengembangan bahan ajar Berdaya berbasis VCT untuk meningkatkan kebhinekaan global pada peserta didik Fase B kelas IV Sekolah Dasar
2. Mengidentifikasi hasil validasi dari para ahli terhadap bahan ajar Berdaya berbasis VCT untuk meningkatkan kebhinekaan global pada peserta didik Fase B kelas IV Sekolah Dasar.

3. Menganalisis peningkatan kebhinekaan global peserta didik Fase B kelas IV Sekolah Dasar setelah implementasi bahan ajar Berdaya berbasis VCT.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini jika ditinjau dari segi teoritis dan praktis dijabarkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang integrasi nilai-nilai kebhinekaan global dalam pembelajaran IPS, khususnya pada materi ragam budaya, serta menjadi referensi bagi peneliti, pendidik, dan pengembang kurikulum dalam merancang bahan ajar yang kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam mengembangkan bahan ajar pembelajaran yang berorientasi pada sikap toleransi.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi terkait pengembangan bahan ajar pembelajaran IPS khususnya dalam meningkatkan kebhinekaan global peserta didik.

- b. Bagi guru

- 1) Diharapkan dapat membantu guru dalam mengatasi rendahnya kebhinekaan global peserta didik dalam pembelajaran IPS, khususnya pada materi keberagaman budaya.
- 2) Diharapkan dapat menambah wawasan guru mengenai implementasi bahan ajar Berdaya dalam proses pembelajaran di kelas.

- c. Bagi peserta didik
 - 1) Melalui bahan ajar Berdaya, peserta didik diharapkan lebih memahami pentingnya kebhinekaan global dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks keberagaman budaya.
 - 2) Bahan ajar ini diharapkan mampu menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama melalui pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada pengembangan bahan ajar Berdaya yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kebhinekaan global di kalangan peserta didik Fase B, khususnya di kelas IV SD. Penelitian ini menitikberatkan pada pengembangan bahan ajar yang dirancang agar sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik Fase B kelas IV, serta relevan dengan konteks pembelajaran keberagaman budaya dalam upaya membangun kebhinekaan global. Proses pengembangan bahan ajar Berdaya dalam penelitian ini mengacu pada metode *Design and Development (D&D)* yang dikemukakan oleh Richey & Klein. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, yang mencakup beberapa tahapan, yaitu analisis kebutuhan, perancangan dan pengembangan bahan ajar Berdaya, validasi oleh para ahli, implementasi bahan ajar dalam proses pembelajaran, serta evaluasi efektivitas bahan ajar. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan bahan ajar yang efektif dalam membangun dan meningkatkan kebhinekaan global peserta didik Fase B di Sekolah Dasar.